

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prestasi Belajar

2.1.1. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Berhasil tidaknya individu dalam mencapai tujuan pendidikan dapat diukur dari hasil proses belajarnya atau prestasi belajar individu. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam belajar.

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang prestasi belajar, perlu dirumuskan secara jelas pengertian prestasi dan pengertian belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008), prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Menurut Suryabrata (2008), prestasi adalah nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai rumusan terakhir hasil pendidikan yang biasanya diberikan melalui lambang atau angka.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hilgard (Mulyati, 2005), belajar adalah suatu kegiatan yang memang diupayakan agar terjadi perubahan pada diri individu. Cronbach (Suryabrata, 2008) menyatakan belajar sebagai hasil dari pengalaman yang ditangkap mempergunakan panca indra. Menurut Suryabrata (Irfan, 2000) belajar

merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja yang menghasilkan perubahan pada diri individu, baik aktual maupun potensial. Senada dengan Suryabrata, Skinner (Syah, 2003) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008) adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.

Dari beberapa pendapat di atas maka prestasi belajar dapat di simpulkan sebagai hasil perubahan tingkah laku yang disengaja oleh individu yang ditangkap oleh panca indra melalui pengetahuan serta ketrampilan, yang kemudian dikemas dalam bentuk nilai tes atau angka nilai dan bersifat progresif bagi diri individu tersebut.

2.1.2. Proses Terjadinya Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang berproses (Syah, 2003). Dalam belajar tentu akan terjadi suatu perubahan-perubahan yang akan menjadi hasil dari belajar. Purwanto (2003) menjelaskan perubahan-perubahan tersebut pasti menuju kearah perbaikan. Disebutkan pula perbaikan atau perubahan tersebut terjadi pada ranah kematangan (*maturation*) organ-organ dalam diri individu, proses penyesuaian diri individu, pengalaman, dan proses latihan. Jika dilihat dari proses belajarnya, berarti seorang individu telah melakukan suatu perubahan

tingkah laku dan memperoleh kecakapan-kecakapan dalam bentuk tingkah laku yang baru.

Perubahan atau perbaikan yang terjadi dalam belajar yang utama ialah terjadinya perubahan atau perbaikan dari fungsi psikis yang menjadi syarat dan mendasari perbaikan tingkah laku. Termasuk di dalamnya perubahan pengetahuan, minat, dan perhatian yang dibentuk oleh tenaga-tenaga atau fungsi-fungsi psikis dalam pribadi individu tersebut. Purwanto (2003) juga menambahkan dalam proses belajar-mengajar turut berpengaruh pula beberapa faktor lain seperti faktor lingkungan, dan faktor instrumental yang sedemikian rupa dirancang atau dimanipulasi. Faktor-faktor tersebut berinteraksi satu dengan yang lain guna menunjang keluaran yang dikehendaki atau menghasilkan keluaran baru sebagai *output*. Benyamin (Azwar, 2009) membagi kawasan belajar menjadi tiga bagian, yaitu: kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik. Maslow (Suryabrata, 2008) mengatakan motif seseorang untuk belajar dikarenakan adanya kebutuhan. Frandsen (Suryabrata, 2008) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasif maupun dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan proses terjadinya belajar adalah adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong individu berperilaku tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor internal dalam diri individu berupa kematangan, kemampuan sosial yang berupa kemampuan dalam menyesuaikan diri, pengalaman, serta latihan-latihan. Juga terdapat faktor lingkungan dan faktor instrumental seperti alat atau sarana-prasarana penunjang belajar yang dirancang sedemikian rupa. Faktor-faktor tersebut di atas saling berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan *output* atau prestasi belajar.

2.1.3. Faktor-faktor Belajar

Berikut penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Syah (2003), antara lain:

1. Faktor internal (dalam diri siswa), keadaan kondisi dan jasmani siswa:

- a) Aspek fisiologis: keadaan umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran tubuh dan sendi-sendinya.
 - b) Aspek psikologis: intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal (dari luar siswa), kondisi lingkungan di luar siswa:
- a. Lingkungan sosial: lingkungan sosial seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.
 - b. Lingkungan non-sosial: faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa.
 - c. Faktor pendekatan belajar: jenis upaya dan strategi siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran secara efektif dan efisien guna memecahkan masalah dan mencapai tujuan belajar tertentu.

Berikut faktor-faktor belajar menurut Suryabrata (2008) yang telah diklasifikasikan:

1. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar:
 - a. Faktor non-sosial, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, sore, atau malam), tempat, alat-alat yang digunakan untuk belajar (alat tulis, buku, dan alat peraga).

b. Faktor sosial, seperti: kehadiran seseorang saat belajar secara langsung dan adanya suara-suara yang hadir dari radio, *tape recorder*, dan televisi diyakini dapat mengganggu proses belajar.

2. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar:

a. Faktor fisiologis, seperti: kecukupan nutrisi, beberapa penyakit kronis yang diderita, dan keadaan fungsi jasmani seperti kelayakan fungsi panca indra.

b. Faktor psikologis, hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar, seperti:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia secara luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada diri manusia.
- 3) Adanya keinginan mendapat simpati dari orang lain.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman atau bebas dari ancaman.
- 6) Adanya hukuman atau ganjaran sebagai akhir dari belajar.
- 7) Adanya kebutuhan fisik.
- 8) Adanya kebutuhan akan rasa cinta dengan orang lain.
- 9) Adanya sifat untuk mengetengahkan diri.

Belajar sebagai suatu proses aktivitas dan terdapat banyak aspek-aspek yang mempengaruhi. Menurut Mastrun dan Martaniah (Irfan, 2000) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

kemampuan bawaan anak, kondisi fisik dan psikologis orang yang belajar, kemauan belajar anak, sikap murid terhadap guru dan mata pelajaran, pengertian murid mengenai kemajuannya sendiri, dan bimbingan.

Sedikit uraian mengenai faktor-faktor belajar. Morgan (Mulyati, 2005) menjelaskannya sebagai berikut:

1. Asosiasi: dalam kegiatan belajar terjadi koneksi atau hubungan di dalam otak antar hal satu dengan lainnya.
2. Motivasi: belajar akan terjadi apabila manusia terdorong beberapa hal.
3. Variabilitas: terdapat beberapa macam tingkah laku dalam belajar.
4. Kebiasaan: membentuk suatu kebiasaan dapat digunakan untuk menghadapi beberapa situasi.
5. Kepekaan: perasaan atau kognisi yang mudah tersentuh merupakan penentu keberhasilan.
6. Pencetakan: dalam hal ini pencetakan atau *imprinting* merupakan proses memperlihatkan sesuatu pada kesan atau otak
7. Hambatan: pengulangan dalam proses belajar merupakan suatu hambatan.

Berdasarkan uraian di atas penulis cenderung menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah. Faktor-faktor tersebut dinilai lebih ringkas, lengkap, dan jelas. Faktor-faktor tersebut adalah keadaan umum

jasmani, tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran tubuh dan sendi-sendinya, intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi, guru sekolah, staf administrasi sekolah, teman-teman sekelas, lingkungan sekolah, letak sekolah, lingkungan rumah tinggal keluarga siswa, letak rumah tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu belajar siswa, dan strategi atau upaya siswa dalam belajar.

2.1.4. Jenis-jenis belajar

Proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Syah (2003) membedakan jenis-jenis belajar sebagai berikut:

1. Ragam abstrak: belajar menggunakan berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata. Misal, belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.
2. Ragam ketrampilan: belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu. Seperti, olah raga, bermain musik, menari, melukis, dan sebagainya.
3. Ragam sosial: belajar memahami masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai

pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial. Seperti, masalah keluarga, persahabatan, masalah kelompok, dan masalah yang bersifat kemasyarakatan.

4. Ragam pemecahan masalah: belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistemis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.
5. Ragam rasional: belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistemis. Tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan dan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Misal, belajar memecahkan masalah dengan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistemis.
6. Ragam kebiasaan: proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif.
7. Ragam apresiasi: belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya, agar memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*). Contoh, belajar bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar.

8. Ragam pengetahuan: belajar dengan cara menggunakan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuan agar memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu. Misal, menggunakan alat-alat laboratorium, dan penelitian lapangan.

Banyak sekali hambatan atau kendala yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa rantau di Jawa, diantaranya adalah kendala bahasa, tradisi, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hambatan-hambatan tersebut tentunya akan menjadi masalah bagi pelajar dalam perannya sebagai mahasiswa. Sering sekali mahasiswa mendapatkan IPK rendah dikarenakan mereka tidak bisa mengoptimalkan kemampuannya untuk aktif dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Winanta (2014) mengatakan mahasiswa yang memiliki IPK rendah dan jangka studi lama memiliki sifat dan perilaku yang cenderung pemalu dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, karena beradaptasi dengan teman-teman yang baru dikenal bukan hal yang mudah baginya, tergantung pada diri pribadi masing-masing untuk menyesuaikan diri. Kemampuan penyesuaian diri perlu di biasakan atau dilatih, sehingga diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam melakukan mobilitas sosialnya dalam mencapai sesuatu yang diharapkannya.

2.2. Penyesuaian Diri

2.2.1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakmampuan pada diri individu yang bersangkutan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Sering pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stress dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan (Mu'tadin, 2002).

Kemampuan untuk menyesuaikan diri akan menunjang keberhasilan individu dalam mengatasi permasalahannya dan lingkungan sosial disekitarnya. Walgito (2004) menyatakan penyesuaian diri adalah bahwa individu dapat meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya atau sebaliknya dapat merubah lingkungan untuk dapat disesuaikan dengan apayang diinginkan atau dicapai oleh individu yang bersangkutan. Begitu juga Gerungan (2000), menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah mengubah diri sendiri dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya.

Adjustment atau yang sering dikenal dengan penyesuaian diri menurut Mappiare (Widianingsih, 2009) adalah suatu usaha yang dilakukan individu agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Mu'tadin (2002) juga menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat merubah diri dan lingkungan sosialnya disertai dengan adanya kemampuan untuk mentaati suatu norma atau peraturan yang berlaku dalam upaya mengatasi tekanan dari situasi sosial yang ada.

2.2.2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, Kartono (Widianingsih, 2009). Sehingga rasa permusuhan, kemarahan, depresi dan emosi negatif lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisir respon-respon sedemikian rupa sehingga dapat

menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, dan frustrasi-frustrasi dengan cara efisien.

Terdapat empat aspek penyesuaian diri yang dikemukakan Albert & Emmons (Kumalasari, 2012), yaitu:

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- c. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- d. Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Runyon dan Haber (Ningrum, 2013) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek, yakni:

- a. Persepsi terhadap realitas Individu, mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikanya, sehingga mampu menentukan tujuan realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.
- b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
- c. Gambaran diri yang positif, yaitu berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri.
- d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik serta tidak berlebihan.
- e. Hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat,

Schneiders (1999) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

- a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan
Menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan

secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

c. Frustrasi personal yang minimal

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekali pun menunjukkan penyesuaian yang normal.

- e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar.

- f. Sikap realistik dan objektif

Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan tidak selamanya berhasil dengan baik. Terkadang akan menghadapi kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab. Seperti dikemukakan oleh Santrock (2003) yang mengatakan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri namun dalam pelaksanaannya individu terkadang mengalami kesulitan. Apabila kegagalan dalam penyesuaian diri ini sering dialami individu, maka akan timbul perasaan kecil hati, kecewa yang pada akhirnya akan mengurangi kepercayaan dirinya. Individu akan menjadi orang yang pesimis dalam menjalani kehidupan karena sudah terbayang-bayang kegagalan sebelum mencoba menghadapinya (Daradjat, 2001). Sulitnya seseorang dalam mencapai penyesuaian diri

yang sehat seringkali menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam diri individu yang sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan individu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis cenderung memilih pendapat yang dikemukakan Schneiders. Hal tersebut dikarenakan ketiga aspek yang dikemukakan Schneiders mencakup dari kesemua aspek-aspek penyesuaian diri. Aspek-aspek tersebut adalah kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistis dan objektif.

2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Mustofa (Aryono 2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan situasi agar penyesuaian diri dapat berhasil, diantaranya adalah pemuasan kebutuhan-kebutuhan pribadi, kebiasaan, dan ketrampilan yang dapat mengatasi dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak, pengenalan diri dan kelincahan. Menurut Hurlock (1999) faktor yang membentuk konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita, serta pengalaman hidup berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Fatimah (Ningrum, 2013), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

- a. Faktor Fisiologis, jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri.
- b. Faktor psikologis, yaitu faktor pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan konflik yang dialami dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.
- c. Faktor perkembangan dan kematangan, mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual.
- d. Faktor lingkungan, kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.
- e. Faktor budaya dan agama, lingkungan budaya tempat tinggal dan tempat berinteraksi serta ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi hidup dan akan menentukan pola penyesuaian dirinya.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu jenis kelamin. Erikson (Santrock 2003) berpendapat bahwa stukturjenis kelamin laki-laki lebih suka mengganggu dan agresif, sedangkan perempuan lebih cenderung inklusif dan pasif.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih menggunakan faktor-faktor penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Hurlock. Hal tersebut dikarenakan ketujuh faktor dari Hurlock lebih mudah dipahami. Ketujuh faktor tersebut adalah usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita, serta pengalaman hidup berinteraksi dengan orang lain.

2.2.4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Upaya penyesuaian diri individu terkadang ada yang berhasil dan tidak berhasil. Kepribadian individu terdiri dari sifat-sifat psikologis yang stabil dan khas, demikian dikatakan Lazarus (Tejo 1996). Sifat-sifat tersebut ikut menentukan dan membedakan bagaimana perilaku individu yang satu dengan individu yang lain dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Fatimah (Ningrum 2013), menyatakan bahwa terdapat pembagian pada penyesuaian diri, yaitu:

a. Penyesuain diri yang positif

Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar dalam lingkungan sosial.

b. Penyesuaian diri yang negatif

Individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar dalam lingkungan sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua, yaitu: penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif.

Tidaklah mudah melakukan proses penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa rantau di lingkungan yang baru. Pada saat memasuki dunia perkuliahan, banyak perubahan yang dialami sehingga mahasiswa rantau dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan. Hubungan sosial dengan masyarakat, hubungan sosial dengan teman yang baru, hubungan sosial dengan dosen merupakan beberapa kesulitan atau hambatan bagi mahasiswa rantau. Apabila kesulitan atau hambatan tersebut tidak terselesaikan dengan baik maka akan terjadi perubahan pada perilaku mahasiswa tersebut. Mahasiswa rantau akan terlihat menarik diri dengan lingkungan sosial dan merasa terkucilkan. Dengan penyesuaian diri yang positif diharapkan mahasiswa rantau mampu hidup mandiri di lingkungan yang baru dan tidak selalu

bergantung pada orang tua atau kerabat dekat. Dengan kemampuan menyesuaikan diri yang baik diharapkan mahasiswa rantau dapat hidup mandiri dan berhasil dalam mencapai harapannya setelah mereka memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya demi menempuh pendidikan perguruan tinggi di luar daerah asalnya, yaitu memperoleh prestasi belajar yang baik.

2.3. Mahasiswa Rantau

Setiap individu memiliki dorongan untuk berubah menjadi lebih baik. Seperti banyak dilakukan oleh mahasiswa yang merantau demi mendapatkan pendidikan yang layak. Hal-hal yang melatar belakangi mahasiswa tersebut untuk merantau antara lain: daerah atau tempat tinggal memiliki lingkungan yang kurang baik, ingin menuntut ilmu lebih tinggi dan mencari pengalaman baru. Demi menuntut ilmu dan mendapatkan pengalaman baru, banyak hal yang dilakukan pelajar, diantaranya adalah dengan cara merantau.

Menurut Partanto (2004) merantau adalah suatu upaya untuk pindah atau pergi ke daerah lain meninggalkan daerah asalnya. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu untuk merantau, antara lain: faktor fisik, maksudnya adalah karena terpencilnya daerah tempat tinggal sehingga susah dijangkau, dan daerah tersebut tidak mengalami perkembangan. Faktor ekonomi, maksudnya dalam suatu keluarga mengalami tekanan ekonomi, sulitnya hidup di daerah tersebut, kurangnya kesempatan kerja di daerah tersebut sehingga individu berusaha untuk mencari pekerjaan di luar

daerah tempat tinggalnya, pergi berdagang, dipindahkan, tertarik dengan lowongan kerja di luar daerah. Faktor pendidikan, maksudnya untuk melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman, mencari ketrampilan, dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal. Faktor sosial, maksudnya adalah tekanan adat dan kebiasaan yang menjadi penghambat individu untuk berkembang, pertikaian, tanggung jawab sosial dan sistem sosial yang tertutup. Faktor terakhir individu melakukan mobilitas sosial untuk merantau adalah faktor kejiwaan, maksudnya adalah merasa tertekan di daerah asal, ingin mencari kebebasan emosi, dipengaruhi dan meniru orang lain, tradisi merantau di suatu daerah, ingin menuruti kata hati, ingin bersaing, ingin bertanggung jawab dan hidup mandiri Mochtar Naim (1979).

2.4. Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Rantau atau Perantauan

Penyesuaian diri di suatu lingkungan sosial yang baru merupakan salah satu faktor penting bagi individu untuk berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain. Keharmonisan dengan lingkungan merupakan standart bagi individu untuk dapat hidup selaras dengan lingkungan dimana individu tersebut berada. Kehidupan harmoni dengan lingkungan menuntut individu mampu beradaptasi dengan lingkungan secara baik.

Pelaksanaannya penyesuaian diri dalam bentuk interaksi aktif dengan lingkungan tidaklah mudah dilakukan. Banyak sekali hambatan-hambatan

yang terjadi. Hambatan-hambatan tersebut tentunya akan mengganggu individu, salah satunya dalam usaha memperoleh prestasi belajar yang baik. Seperti dikatakan Winkel (Paskahandriati, 2008) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai-sikap pada diri individu. Potensi hambatan dalam penyesuaian diri dapat disebabkan karena individu tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilakunya untuk menghadapi tuntutan dari diri sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dimaksud antara lain lingkungan tempat tinggal individu yang sekarang; lingkungan tempat belajar formal seperti sekolah, universitas, tempat kerja, tempat bimbingan belajar; dan masyarakat secara luas. Guna memperoleh prestasi belajar yang baik tentunya hambatan-hambatan tersebut harus mampu diatasi oleh individu sebagai pelaku.

Walgito (2002), menjelaskan pengertian penyesuaian dalam arti luas yaitu individu dapat mengubah diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan dengan keadaan dirinya. Penyesuaian diri mempunyai peranan penting dalam mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan psikologis dalam menimbulkan keseluruhan dari perilaku individu tersebut. Apabila individu mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik maka individu akan mampu melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang ada dalam dirinya, baik dalam

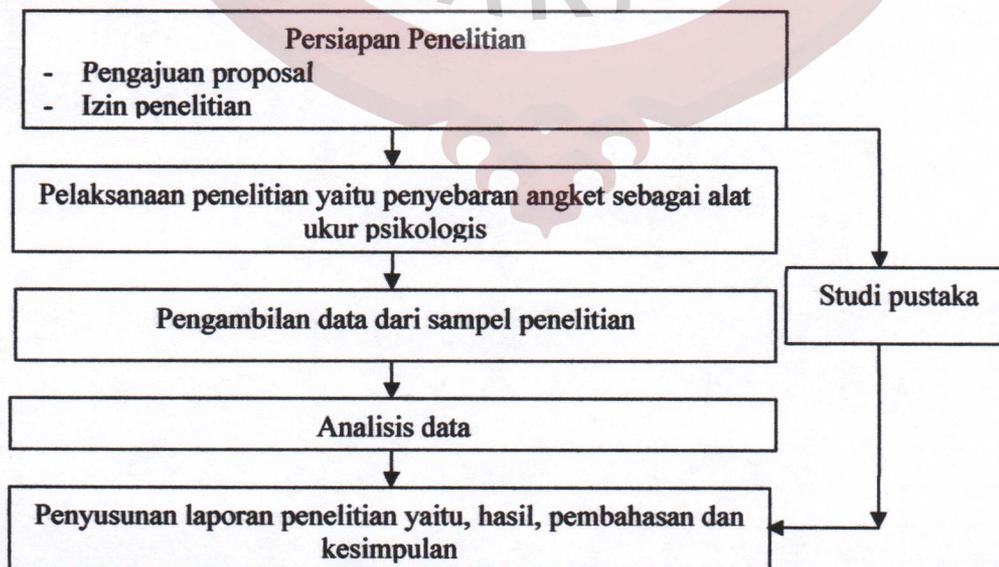
berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan benar. Hal tersebut tentu dapat membantu individu menjadi individu yang lebih berkembang di lingkungan sosial, lebih spesifiknya sebagai mahasiswa mampu memperoleh prestasi belajar yang baik.

Pada sebagian besar mahasiswa rantau nampak memiliki hambatan pada penyesuaian diri mereka. Mereka tidak mudah melakukan interaksi sosial dengan sesama di lingkungan tempat dia tinggal baik perkampungan dan universitas. Interaksi sosial yang mereka lakukan sangat kurang terhadap mahasiswa lainnya, hanya sekedar berinteraksi dengan teman yang mereka kenal saja. Hilgard & Bower (Paskahandriati, 2008) menjelaskan tingkah laku seseorang berhubungan dengan hasil belajar individu yang didapat dari pengalamannya yang berulang-ulang di lingkungan sosial. Kegagalan dalam meyakinkan diri untuk melakukan interaksi sosial dalam upaya penyesuaian diri dengan mahasiswa lain pada umumnya membuat diri mereka merasa terasingkan, rendah diri, dan terkesan menutup diri dari lingkungan sosial. Seseorang dengan penyesuaian diri yang baik sudah dapat dipastikan akan dengan mudah menerima lingkungan sosialnya (Walgito, 2002). Individu yang berada di lingkungan sosial yang baru akan mengalami perasaan yang tidak menyenangkan terhadap dirinya. Semakin rendah penyesuaian diri individu, maka semakin rendah pula sikap individu tersebut dalam menerima keadaan lingkungan. Hal ini bisa menghambat individu dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya menciptakan suasana dan semangat belajar yang baik. Individu yang

mempunyai penyesuaian diri positif akan mampu menumbuhkan perubahan tingkah laku yang baik seperti menumbuhkan motivasi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Seperti dikatakan oleh Syah (Paskahandriati, 2008) perubahan tingkah laku yang dianggap penting, diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa. Dengan demikian, individu yang mempunyai semangat belajar yang tinggi dan mampu mengarahkan atau mengelola pikiran, kebiasaan, emosi dan sikap dengan baik serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan akan sangat membantu individu dalam melakukan aktivitasnya yang dapat menunjang keberhasilan individu dalam memperoleh prestasi belajar yang baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tolok ukur atas perubahan tingkah laku individu dalam keberhasilannya melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial yang baru.

2.5. Kerangka Jalannya Penelitian



Bagan di atas menjelaskan proses penulis dalam menjalankan penelitian. Pertama, penulis mempersiapkan beberapa judul penelitian dan mendiskusikannya dengan ke dua pembimbing skripsi, dan kemudian menentukan judul skripsi yang telah penulis pilih. Kedua, penulis membuat proposal skripsi yang terdiri dari BAB I sampai BAB III yang kemudian penulis tindak lanjuti lebih dalam dan selalu penulis diskusikan dengan kedua pembimbing skripsi sebagai mana prosedur bimbingan dalam mengerjakan skripsi. Kemudian setelah mendapat persetujuan untuk praktek penelitian, penulis meminta surat ijin penelitian ke tempat sampel penelitian berada, yaitu di Universitas Sahid Surakarta. Setelah pihak Universitas Sahid Surakarta memberikan ijin penelitian, maka penulis langsung menyebar angket atau skala penelitian kepada sampel penelitian guna memperoleh data penelitian. Langkah selanjutnya setelah penulis mendapatkan data penelitian dari sampel penelitian, maka penulis segera mengolah data yang didapat. Dari hasil olah data yang telah dibahas tersebut barulah penulis bisa menemukan hasil penelitian atau kesimpulan.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa perantauan. Semakin tinggi penyesuaian diri mahasiswa rantau maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa

rantau. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah penyesuain diri mahasiswa, maka semakin rendah pula prestasi belajar mahasiswa.

